



PENGGUNAAN METODE *STORYTELLING* MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Nurul Aisah Lailatuz Zuhriyah¹, Ahmad Nurefendi Fradana²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 19 Mei 2025
Revisi: 6 Juni 2025
Diterima: 12 Juni 2025
Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:
Storytelling, folktales,
character education

Kata Kunci:
Storytelling, cerita rakyat,
pendidikan karakter

DOI :
10.31932/jppdp.v11i2.4785

Surel Korespondensi:
aisahsasa1708@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the use of the storytelling method through folktales in instilling character values among elementary school students. A descriptive qualitative approach was employed, involving classroom teachers and fourth-grade students at SD Muhammadiyah 1 Krian, Sidoarjo Regency. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and visual documentation. The findings indicate that the storytelling method not only enhances students' imagination but also effectively instills character values such as honesty, responsibility, empathy, and respect for parents. Storytelling enables students to understand life values in a contextual and engaging manner while fostering emotional involvement in the learning process. Using folktales as learning material also strengthens students' cultural identity and connects local wisdom with their personal experiences. Although challenges were found, such as varying student interests and limited locally relevant stories, teachers managed these through creative and adaptive approaches. Therefore, the storytelling method using folktales is proven to be an effective medium for character education at the elementary school level.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan metode storytelling melalui cerita rakyat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas dan siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Krian, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling tidak hanya meningkatkan daya imajinasi siswa, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan hormat kepada orang tua. Storytelling memungkinkan siswa memahami nilai-nilai kehidupan secara kontekstual dan menyenangkan, serta memunculkan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Cerita rakyat sebagai bahan ajar juga terbukti memperkuat identitas budaya dan membangun koneksi antara nilai lokal dengan pengalaman pribadi siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan minat siswa dan keterbatasan cerita yang relevan secara lokal, guru mampu menyikapinya dengan pendekatan kreatif dan adaptif. Dengan demikian, metode storytelling melalui cerita rakyat terbukti efektif sebagai sarana pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pada era digital seperti saat ini, mengajarkan pelajaran sekolah dengan memberikan materi saja tanpa melibatkan aksi peserta didik menjadikan pembelajaran tidak

bermakna. Memberikan tugas juga tidak cukup hanya mengandalkan dari soal-soal buku pelajaran karena peserta didik juga rawan mencontoh temannya. Selain mengerjakan di kelas, memberi pekerjaan rumah (PR)

juga bukan solusi yang efektif untuk mengetahui pemahaman anak tentang materi yang disampaikan. Hal ini karena adanya *smartphone* / internet yang membuat anak dapat *searching* untuk mencari jawaban soal-soal pekerjaan rumah. Selain itu, tugas-tugas peserta didik yang dirasa sulit bagi siswa akan dikerjakan orang tua atau pembimbingnya di lembaga kursus. Sedangkan, salah satu tujuan dari proses mengajar adalah memberikan aksi nyata atau perubahan karakter, sikap, dan tingkah laku peserta didik belum tersampaikan dengan baik. Begitu juga memberi materi dan tugas tugas-tugas yang hanya terpaku di buku pelajaran dirasa belum maksimal. Maka dari itu dibutuhkan metode pengajaran yang bisa sinergi antara siswa, materi, dan tetap mengindahkan pencapaian-pencapaian dalam pembelajaran. Salah satu metode yang penulis bisa terapkan adalah metode *storytelling* yang dilakukan oleh siswa.

Storytelling adalah metode yang efektif dan menyenangkan melalui cerita yang disampaikan dan bermanfaat dalam pembentukan karakter peserta didik (Ramdhani et al. 2019)(Ningrum, Setyosari, and

Soepriyanto, 2022). Cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan.

Kegiatan *storytelling* juga akan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik dan perkembangan bahasa. Selain itu, kegiatan *storytelling* juga membantu siswa memahami berbagai perbedaan multikultural dan belajar berkelompok. Ada empat cahaya utamayang menjadi lentera dalam cerita yang mendasari cerita pada peserta didik, diantaranya: (1) peningkatan ingatan terhadap informasi penting ketika guru mendiskusikan cerita yang dibacanya. (2) Mengambil peran yang diketahui ketika menceritakan sebuah cerita. (3) Peserta didik berlatih membaca dengan urutan yang benar. (4) Menambahkan gaya bercerita yang benar saat bercerita. Kegiatan *storytelling* penekanannya adalah kinerja, elisitasi, dan konstruksi cerita atau narasi daripada menempatkan cerita sebagai objek (Ramdhani et al. 2019).

Storytelling melibatkan penggunaan cerita sebagai alat komunikasi untuk berbagi pengetahuan.

Pembelajaran melalui kegiatan membaca dapat meningkatkan kemampuan belajar anak, dan tidak hanya memberikan efek positif terhadap perubahan nilai-nilai kepribadian, tetapi juga membantu anak berperilaku dan terlibat dalam kegiatan belajar. Kegiatan *storytelling* sangat memberikan pengaruh terhadap penerapan pembelajaran melalui pengenalan kearifan lokal, dan potensi budaya lokal melalui cerita rakyat yang dapat menimbulkan luaran seperti perubahan perilaku anak dan pengenalan manfaat daerah itu sendiri.

Meskipun metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran lama, namun masih sangat bermanfaat hingga saat ini. Bercerita adalah seni sastra kuno yang mencakup alat untuk mempelajari nilai-nilai. Oleh karena itu, mendongeng atau *storytelling* merupakan bagian dari pembelajaran yang syarat akan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, kegiatan *storytelling* yang dilakukan guru akan lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran berharga kepada peserta didik (Rusiyono & Apriani 2020). Cerita yang disampaikan melalui *storytelling* mengisi ingatan

anak dengan beragam informasi, termasuk nilai-nilai dan sudut pandang berbeda terhadap kehidupan. Peristiwa-peristiwa dalam cerita memperkaya pengalaman anak dan dapat dijadikan bahan acuan untuk memecahkan masalah dan mengubah perilaku. Memori merupakan tempat dimana kita menyimpan berbagai informasi dan berperan dalam pengambilan keputusan mengenai respon perilaku apa yang harus dilakukan. Dengan pembelajaran melalui *storytelling*, diharapkan dapat menginternalisasi kepribadian siswa. Kelebihan lain dari metode *storytelling* adalah dongeng sangat dekat dengan kehidupan manusia.

Dongeng merupakan strategi ampuh yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswanya. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung lebih menyukai pendekatan yang dikomunikasikan dengan baik, mengharukan, seperti dongeng dibandingkan nasihat yang penuh kritik. Mendongeng membantu siswa dalam memperluas pemahaman mereka terhadap cerita serta mengenali unsur-unsur cerita. Ketika membaca cerita, anak-anak

memahami bahwa yang dibaca bukan sekedar gambar, melainkan huruf-huruf yang membentuk teks dengan pesan yang berbeda-beda. Melalui membaca cerita, kita dapat mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak, baik mendongeng maupun membaca cerita keduanya memberikan manfaat dalam meningkatkan kompleksitas dan pemahaman bahasa lisan pada anak-anak (Maknun & Adelia 2023). Selain itu, metode *storytelling* atau yang dikenal sebagai metode bercerita, adalah salah satu cara efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya. Metode ini tidak hanya melatih anak untuk berbicara atau bercerita, tetapi juga dapat membangun rasa percaya diri pada anak (Puspita Sari 2022). Sebelum bercerita atau melakukan kegiatan *storytelling*, peserta didik harus membaca, memahami, praktek secara individu terlebih dahulu agar bisa menyampaikan cerita di depan umum dengan baik.

Hal ini secara tidak langsung memberi wadah kepada siswa dalam melatih keterampilan berbicara di depan umum. Kemampuan berbicara di depan umum juga menjadi salah

satu indikator bahwa siswa bisa berkomunikasi dengan sesama. Ini akan menjadi perhatian pendidik terkait berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga penerapan metode *storytelling* menjadi bagian dari pembelajaran yang sangat membantu untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada proses pembelajaran yang menitikberatkan aspek kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Dominasi pendekatan ini mengakibatkan aspek lain, seperti nilai agama dan moral serta perkembangan sosio-emosional, kurang diperhatikan. Padahal, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembelajaran. Penelitian ini menawarkan inovasi dengan metode *storytelling* sebagai strategi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga secara efektif mengembangkan keterampilan sosial, emosional, serta nilai-nilai karakter peserta didik. Melalui *storytelling*, proses belajar menjadi lebih kontekstual, menarik,

dan bermakna, sehingga mampu menciptakan keseimbangan dalam perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan dengan menghadirkan metode pembelajaran yang lebih holistik, interaktif, dan menyenangkan dalam membangun karakter anak.

Penelitian ini memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membangun karakter anak melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Selama ini, banyak metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan aspek kognitif, seperti membaca, menulis, dan berhitung (Calistung), sementara penguatan karakter belum mendapat perhatian yang optimal. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam melestarikan budaya dengan memperkenalkan kembali cerita rakyat kepada generasi muda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui *storytelling*, diharapkan pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membantu membentuk peserta didik yang berakhlak,

berkarakter kuat, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Menggabungkan metode pendidikan, pendidikan karakter, dan jati diri bangsa Indonesia, penulis ingin menanamkan pentingnya pendidikan karakter sebagai pondasi utama dalam membangun generasi yang unggul. Untuk itu, cerita-cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai luhur dijadikan inspirasi dan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar. Cerita ini diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan pelajaran dengan pembentukan karakter yang kuat dan cinta pada budaya bangsa. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis membuat artikel yang berjudul Efektivitas Metode *Storytelling* Melalui Cerita Rakyat terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah yang penulis kaji adalah bagaimanakah cara mengembangkan metode *storytelling* di dalam kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Krian secara efektif dan apakah muncul kesadaran siswa setelah mempraktekkan kegiatan *storytelling* dari cerita-cerita rakyat Nusantara. Dengan merumuskan masalah tersebut, dapat

diketahui tujuan dari penelitian ini, yakni peserta didik mampu berimajinasi tentang cerita rakyat yang telah dibaca sehingga dapat mendorong kemampuan mereka untuk mengasah otak.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengamati karakter siswa. Demikian populasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas 4 sebanyak 23 siswa. Pelaksanaan penelitian ini pada tahun 2024/2025 di SD Muhammadiyah 1 Krian. Untuk meningkatkan kekuatan teoritis dan metodologis penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan konsep Teknik Triangulasi yang dalam pengumpulan datanya meliputi: (1) Wawancara kepada pendidik tentang pendidikan karakter siswa yang sekarang dan harapan adanya metode pembelajaran yang relevan untuk menjawab persoalan karakter siswa. (2) Observasi (pengamatan) kegiatan penerapan metode *storytelling* yang meliputi dari mengamati anak-anak melihat video seseorang sedang

mempraktekkan *storytelling*, mempelajari naskah untuk bercerita di depan, dan praktek *storytelling*. (3) Dokumentasi, meliputi kegiatan merekam atau mendokumentasikan proses-proses penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari: kegiatan wawancara, pendidik menjelaskan tentang teknik *storytelling* ke peserta didik, penampilan peserta didik bercerita di depan, mendengarkan peserta didik menceritakan pengalaman bercerita di depan, serta penilaian dari pendidik mengenai penerapan metode *storytelling*. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles and Huberman yaitu (1) Reduksi data, data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, disederhanakan, dan disusun agar lebih bermakna (2) Penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai situasi yang diteliti (3) Penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti membuat interpretasi dan menyimpulkan hasil dari kegiatan

penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Metode *Storytelling*

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Krian dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana metode *storytelling* melalui cerita rakyat mampu membentuk dan memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas, observasi terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan selama penerapan metode.

Dalam hal pengalaman guru dalam menerapkan *storytelling*, guru kelas IV menggambarkan *storytelling* sebagai metode yang lebih hidup dibandingkan dengan pembicaraan satu arah seperti metode ceramah

atau tanya jawab biasa. Guru menyatakan bahwa *storytelling* mendorong peserta didik lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Dalam wawancara guru menyampaikan “Saat saya mulai bercerita, mereka langsung fokus. Bahkan anak-anak yang biasanya pasif, saat saya melakukan *storytelling* mereka otomatis menyimak, saya melihat ekspresi mereka berubah-ubah tergantung alur cerita.” Guru merasa bahwa cerita rakyat memberikan ruang khusus untuk menyisipkan nilai karakter tanpa harus menggurui. Nilai yang terkandung dalam cerita seperti nilai kejujuran, tanggungjawab, kerja keras, saling menghargai, memiliki rasa empati antar sesama, memiliki rasa hormat kepada guru dan orangtua dapat disampaikan dalam kegiatan bercerita secara halus namun tetap berkesan untuk mereka.



Gambar 1. Guru Sedang Memberi Arahan *Storytelling*

Dalam kegiatan observasi sekedar mendengarkan cerita rakyat, *storytelling*, peserta didik tidak hanya tetapi mereka juga terlibat secara

emosional. Obserbasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga menirukan ekspresi, menanggapi cerita, bahkan menyampaikan refleksi secara spontan. Ketika mendengar cerita seperti Malin Kundang atau Timun Mas, peserta didik mulai membayangkan diri mereka sebagai tokoh dalam cerita. Peserta didik merasa sedih, senang atau takut sesuai alur cerita. Dari situ, nilai-nilai seperti hormat terhadap orang tua, kejujuran, keberanian, kerja keras menjadi lebih mudah dipahami. Misalnya, setelah mendengar cerita tentang anak yang

durhaka, beberapa peserta didik menyadari pentingnya menghormati orangtua dan berkata: “Kalau saya Malin Kundang, saya pasti nurut, berbakti dan sangat menyayangi Ibu”. Dengan cara ini, peserta didik mulai belajar dan menanamkan karakter-karakter baik tanpa merasa sedang diberi nasihat. Nilai karakter baik masuk secara alami melalui cerita yang menyentuh perasaan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi pesan moral cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan pribadi mereka.



Gambar 2. Guru dan Siswa Menyaksikan Video Storytelling

Hasil wawancara lanjutan dengan guru mengemukakan bahwa setelah beberapa minggu penerapan *storytelling*, terjadi perubahan pada beberapa aspek sikap peserta didik. Misalnya, peserta didik yang

sebelumnya sering terlambat mulai berusaha datang lebih tepat waktu setelah mendengarkan cerita tentang tanggung jawab. Guru mengatakan: “ Ada salah satu peserta didik yang biasanya tidak pernah meminta maaf

ketika melakukan kesalahan. Tapi setelah mendengarkan cerita tentang kebaikan dan meminta maaf, sekarang peserta didik tersebut mulai berani mengungkapkan “maaf ya buu...” ketika berbuat kesalahan. Perubahan ini bersifat alami, tidak dipaksakan dan terjadi karena peserta didik merasa tersentuh dengan cerita yang mereka dengar.

Storytelling dianggap sebagai media refleksi sosial dan budaya. Hal ini terlihat ketika dalam beberapa sesi, peserta didik mulai menceritakan cerita rakyat dari daerah asal keluarga masing-masing. Hal ini membuka ruang diskusi tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Misalnya, salah seorang peserta didik menceritakan cerita rakyat dari Madura, yang diikuti dengan diskusi tentang nilai gotong royong dalam cerita tersebut. Kemudian guru mencatat bahwa melalui kegiatan ini, peserta didik tidak sekedar memahami karakter yang baik, tetapi juga menjadi lebih bangga dengan budaya daerah mereka. Ini menjadi bentuk pembelajaran kontekstual yang menguatkan identitas kultural siswa.

Meskipun dianggap efektif, namun dalam implementasinya guru juga mengalami beberapa tantangan. Di antaranya adalah Pemilihan cerita yang relevan dan sesuai usia harus dilakukan dengan selektif, Waktu yang terbatas dalam jam pelajaran untuk mengeksplorasi cerita lebih mendalam, perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap nilai dari cerita dan keragaman minat peserta didik seperti masih adanya peserta didik yang merasa malu atau belum terbiasa untuk bercerita kembali. Kadang juga sulit menemukan cerita yang sesuai dengan konteks lokal siswa. Namun tantangan ini tidak menghalangi keberhasilan metode. Guru menyiasati keterbatasan waktu dengan memberi tugas bercerita ulang di rumah atau meminta siswa membuat versi mereka sendiri dari cerita yang sudah disampaikan. Kemudian dalam hal keragaman minat peserta didik, guru menyiasati dengan menciptakan suasana kelas yang suportif, hangat, dan bebas dari tekanan atau ejekan. Peserta didik yang merasa malu atau belum percaya diri akan lebih nyaman jika tidak dipaksa dan diberikan ruang untuk mencoba secara bertahap. Misalnya, peserta didik pemalu bisa

diminta bercerita berpasangan dulu, kemudian perlahan diberi kesempatan tampil di depan. Contoh strategi dalam kegiatan ini yakni dibuat sesi bercerita kelompok kecil sebelum tampil didepan kelas. Kemudian, Guru bisa menjadi model dalam bercerita, lalu meminta peserta didik menirukannya. Tahapan ini membantu peserta didik memahami gaya bercerita tanpa harus langsung tampil. Untuk peserta didik yang belum terbiasa, guru bisa memberikan latihan-latihan kecil seperti menceritakan kembali isi cerita secara lisan dalam 2-3 kalimat sederhana. Karena tidak semua peserta didik nyaman bercerita secara lisan, baik karena minat maupun kemampuan yang berbeda, guru bisa memberikan alternatif solusi seperti merekam suara atau video bercerita dirumah, dengan demikian minat dan gaya belajar peserta didik yang beragam masih bisa terakomodasi. Selanjutnya dalam hal kesulitan menemukan cerita rakyat yang sesuai konteks lokal, guru bisa menggali cerita dari lingkungan sekitar peserta didik, misalnya cerita dari orang tua,

tokoh masyarakat, atau pengalaman nyata yang dialami siswa. Contoh implementasi sederhannya guru bertanya kepada peserta didik: "Pernahkah kamu membantu orang tua di rumah? Ceritakan kembali pengalaman itu seperti sebuah dongeng." Hal sederhana ini bisa membentuk rasa kepemilikan terhadap cerita. Selain itu, Guru juga bisa melakukan modifikasi cerita rakyat agar lebih relevan dengan situasi peserta didik. Misalnya, cerita tentang kejujuran bisa diambil dari versi cerita lokal, lalu dikembangkan agar sesuai dengan keseharian anak-anak sekarang. Secara umum, guru perlu bersikap fleksibel dan terbuka, karena keberhasilan *storytelling* sangat bergantung pada cara menyentuh sisi personal dan budaya peserta didik. Dukungan, kesabaran, serta kreativitas guru dalam menyesuaikan strategi akan membuat *storytelling* menjadi proses yang inklusif dan menyenangkan bagi semua peserta didik yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar.



Gambar 3. Kelas Yang Menunjukkan Keterlibatan Aktif Siswa

Berdasarkan temuan lapangan, *storytelling* bukan sekadar metode penyampaian cerita, melainkan sebuah pengalaman belajar yang kaya makna. *Storytelling* memungkinkan siswa: Menjadi bagian dari cerita, bukan sekadar pendengar, Mengalami nilai-nilai karakter melalui tokoh dan alur yang menyentuh, Mengembangkan empati dan kesadaran sosial, Belajar menyampaikan gagasan secara lisan dengan percaya diri. Dari sudut pandang siswa, *storytelling* terasa seperti “hiburan yang mendidik.” Mereka tidak merasa sedang diajari, tetapi mereka belajar.

Sebelum mengkaji lebih jauh implementasi metode *storytelling* bagi siswa Sekolah Dasar, penting terlebih dahulu kita memahami kondisi perkembangan peserta didik usia anak-anak secara umum. Hal ini

menjadi landasan utama mengingat siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat krusial dalam membentuk pondasi kepribadian dan karakter. Perkembangan anak usia sekolah dasar mencakup aspek fisik, sosial, emosional, moral, dan kognitif yang saling memengaruhi (Kurniawan, Indriyani, and Balqis 2024). Anak-anak dalam fase ini berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, tetapi masih bergantung pada pengalaman nyata dan konteks konkret (Muqaddaskhan, 2024).

Secara psikologis, anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, antusias terhadap hal baru, dan sangat mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungannya, termasuk dari cerita

yang mereka dengarkan (Putri et al. 2023). Oleh karena itu, masa ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Anak-anak belum memiliki sistem nilai yang kokoh, sehingga apa yang mereka alami dalam lingkungan belajar dapat berpengaruh besar dalam membentuk jati diri mereka (Gorchakova, 2024). Di sisi lain, karakteristik mereka yang mudah terdistraksi dan belum memiliki kontrol diri yang matang menjadikan proses pendidikan karakter harus dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual (Bela, et al., 2024).

Dalam konteks inilah metode *storytelling* melalui cerita rakyat memiliki relevansi tinggi. Cerita rakyat sebagai warisan budaya sarat akan nilai moral, sosial, dan spiritual yang mudah dipahami oleh anak-anak (Anggrainy, 2022). Melalui *storytelling*, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dapat ditanamkan tanpa kesan menggurui (Adwiah, et al., 2023). Karakter tokoh dalam cerita menjadi simbol nyata bagi anak dalam memahami tindakan baik dan buruk (Mentari, et al., 2020). Dengan

pengemasan cerita yang menarik, anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga membayangkan, merasakan, dan belajar melalui proses identifikasi terhadap tokoh dalam cerita tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar sejatinya menghendaki pendekatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran serta aktivitas pembelajaran (Takiling, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan terobosan kurikulum dan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai. Salah satu inovasi yang dapat diandalkan adalah penggunaan metode *storytelling* secara terencana dan konsisten dalam kegiatan belajar, baik dalam pelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, maupun kegiatan literasi tematik lainnya (Bukoting 2023).

Pengembangan karakter peserta didik sejak usia dini merupakan pondasi penting bagi kemajuan bangsa. Tony R. Sanchez menyatakan bahwa peradaban suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat karakter warganya. Jika generasi muda

memiliki karakter kuat dan positif, maka negara akan memiliki landasan moral yang kokoh untuk membangun masa depan yang lebih baik (Katni 2024). Dalam konteks ini, *storytelling* bukan sekadar aktivitas bercerita, tetapi menjadi jembatan strategis untuk membentuk karakter anak-anak Indonesia yang tangguh, cinta budaya, dan berakhlak mulia (Cahya, Supriyanto, and Iskandar 2024).

Untuk itu, penting kiranya mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana metode *storytelling* dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Salah satu contohnya dapat dilihat dari penerapan metode ini di SD Muhammadiyah 1 Krian yang menunjukkan bahwa *storytelling* bukan hanya sarana menyampaikan cerita, melainkan juga strategi pembelajaran yang bermakna dan membentuk karakter.

1. Storytelling sebagai Metode Pembelajaran yang Bermakna

Metode *storytelling* yang diterapkan dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Krian menunjukkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif,

tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam praktiknya, *storytelling* memfasilitasi suasana belajar yang hangat dan menyenangkan. Cerita-cerita rakyat yang digunakan dalam proses pembelajaran mampu menggugah emosi siswa, menciptakan kedekatan emosional antara cerita dan pengalaman pribadi mereka.

Guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dalam membawakan cerita dengan ekspresi, intonasi suara, dan gerak tubuh yang sesuai. Hal ini membuat siswa merasa terlibat secara langsung, seolah menjadi bagian dari cerita. Keterlibatan ini membuat siswa mampu menangkap pesan moral secara lebih mendalam, yang menunjukkan bahwa *storytelling* bukan hanya metode menyampaikan materi, tetapi juga sarana membangun jati diri dan karakter siswa.

Dalam prosesnya, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, baik saat mendengarkan maupun saat mereka diberikan kesempatan untuk bercerita ulang. *Storytelling* memberi ruang pada anak-anak untuk menyalurkan imajinasi, mengembangkan kemampuan komunikasi,

serta mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kehidupan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Cerita rakyat yang digunakan seperti Malin Kundang, Timun Mas, dan Batu Menangis yang memuat nilai-nilai universal seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, keberanian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dengan mudah diserap siswa karena dikaitkan dengan pengalaman atau perasaan mereka sendiri. *Storytelling* efektif menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak, seperti kejujuran, disiplin, dan kemandirian, melalui narasi yang menarik. Metode ini menumbuhkan kedekatan emosional dan meningkatkan keterampilan berbahasa, sehingga anak-anak dapat memahami pelajaran moral tanpa merasa direndahkan (Gayatri, et al. 2023).

2. Proses Internal dan Perubahan Perilaku Siswa

Storytelling terbukti memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa secara bertahap. Hal ini diamati melalui proses pengamatan dan wawancara dengan guru kelas. Siswa yang sebelumnya menunjukkan perilaku kurang disiplin mulai memperlihatkan

perubahan setelah mengikuti beberapa sesi *storytelling*. Guru menyatakan bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran baru terhadap tindakan mereka, seperti datang tepat waktu, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, serta menunjukkan empati kepada teman.

Perubahan ini bukan hasil dari instruksi langsung, melainkan dari proses internalisasi nilai yang terjadi saat siswa menghubungkan cerita dengan kehidupan mereka sendiri. Cerita rakyat yang sarat pesan moral memicu proses refleksi dalam diri siswa. Beberapa siswa bahkan secara spontan menyampaikan pandangan mereka terhadap cerita dan menunjukkan interpretasi pribadi, seperti: "Kalau saya jadi tokoh di cerita itu, saya pasti lebih baik ke orang tua saya."

Pernyataan seperti ini menjadi indikasi bahwa siswa mulai mampu mengambil pelajaran dari cerita dan memprosesnya secara pribadi. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan refleksi.

3. Peran Guru dan Lingkungan Kelas dalam Menunjang *Storytelling*

Keberhasilan penerapan metode *storytelling* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan suasana kelas yang mendukung. Guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan kreativitas dalam memilih cerita, membawakan narasi dengan ekspresif, serta memberi kesempatan

kepada siswa untuk berekspresi. Ekspresi dalam *storytelling* dapat berupa ekspresi yang mengandalkan kualitas seperti vokal, gerakan tangan serta bahasa tubuh, mimik wajah. Selain itu, guru juga aktif menilai perkembangan karakter siswa secara informal melalui pengamatan dan interaksi harian.



Gambar 4. Penampilan Siswa Di Depan Kelas

Lingkungan kelas yang kondusif turut menunjang proses *storytelling*. Saat kegiatan berlangsung, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Tidak ada tekanan atau ketakutan, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, menanggapi, bahkan menirukan gaya cerita gurunya. Dalam konteks ini, *storytelling* berfungsi sebagai jembatan antara materi pelajaran dan pembentukan sikap.

Kehadiran guru bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai

panutan dan pembimbing nilai. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, melainkan juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, setelah cerita selesai, guru mengajak siswa berdiskusi: “Apa yang bisa kalian pelajari dari cerita ini?” atau “Pernahkah kalian mengalami hal serupa seperti dalam cerita tadi?” Diskusi ini memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai yang disampaikan dan memperkuat proses internalisasi.

4. *Storytelling sebagai Media Pelestarian Budaya dan Pembentukan Identitas*

Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan *storytelling* juga memiliki makna kultural yang penting. Cerita-cerita rakyat yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari warisan budaya bangsa. Dengan menyajikan cerita lokal yang sarat nilai, siswa tidak hanya belajar karakter, tetapi juga mengenal kearifan lokal dan sejarah budaya mereka sendiri.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mengenal cerita rakyat dari berbagai daerah, bahkan beberapa siswa mulai tertarik mencari dan membaca cerita lain dari internet atau buku perpustakaan. Minat ini merupakan indikasi bahwa *storytelling* mampu menumbuhkan budaya literasi dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan konsep-konsep nilai yang hidup dalam masyarakat, seperti pentingnya kerja sama, gotong royong, ketulusan, dan cinta tanah air. Hal ini menjadi penting dalam konteks pendidikan karakter, karena siswa tidak hanya menerima nilai dari luar,

tetapi juga dari budaya yang mereka kenal dan rasakan dekat.

Storytelling merupakan cara yang efektif diimplementasikan guna menanamkan berbagai nilai karakter positif terhadap peserta didik di dalam dunia pendidikan. Selain terbukti efektif dalam membantu pemahaman peserta didik, *storytelling* juga dianggap sebagai kegiatan kreatif seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik, karena peserta didik dalam sekolah dasar belum mampu memahami nasehat murni yang diberikan oleh guru, sehingga memerlukan suatu cara yang tidak menggurui yakni dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Maharani & Rati 2022). Maka metode *Storytelling* melalui cerita rakyat dianggap tepat terhadap pembentukan nilai karakter peserta didik.

5. *Tantangan dan Implikasi dalam Praktik*

Meskipun hasil menunjukkan keberhasilan metode *storytelling*, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Guru perlu menguasai teknik bercerita yang baik dan memilih cerita yang relevan dengan

usia serta kebutuhan karakter siswa. Tidak semua guru memiliki kemampuan naratif atau kepercayaan diri untuk tampil ekspresif di depan kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan atau workshop bagi guru dalam mengembangkan keterampilan *storytelling*.

Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat kegiatan *storytelling* sering kali terpotong oleh tuntutan kurikulum yang padat. Untuk itu, dibutuhkan pengelolaan waktu yang efektif dan integrasi *storytelling* ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Implikasinya, *storytelling* dapat dijadikan bagian dari pendekatan pembelajaran tematik yang mampu menyampaikan berbagai nilai sekaligus. Metode ini juga dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam pendidikan karakter berbasis kelas maupun sekolah. Dengan pendekatan yang konsisten dan terencana, *storytelling* dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter siswa sejak dini.

Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui metode *storytelling* dapat dikatakan efektif apabila penerapannya dilakukan secara kontekstual, menyenangkan, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran siswa di kelas. Dalam konteks pelaksanaan metode *storytelling* melalui cerita rakyat di SD Muhammadiyah 1 Krian, penggunaan metode ini terbukti mampu menarik perhatian siswa, membangkitkan imajinasi, dan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita.

Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses mendengarkan, menghayati, hingga menampilkan kembali cerita dengan interpretasi mereka sendiri. Siswa menunjukkan respons emosional dan reflektif terhadap tokoh dan alur cerita, serta mulai mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka, seperti rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan keberanian dalam bertindak. *Storytelling* menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai karakter karena menyampaikan pesan secara halus namun mengena.

Terlebih lagi, ketika cerita yang digunakan merupakan bagian dari cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar tentang karakter, tetapi juga mengenal dan menghargai jati diri bangsa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* melalui cerita rakyat merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membentuk karakter siswa secara utuh, baik dalam konteks akademis, sosial, maupun emosional.

Daftar Pustaka

- Adwiah, A.R., Tantia, A.F., & Rantikasari, I.A. (2023). 'Implementation of Storytelling Method with Folktales in Instilling Character Values in Children: A Study at ABA Warungboto Kindergarten'. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 8(1):47-57.
- Agustina, F., & Alaika M., Kurniawan, B.P.S. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10(2):256-80.
- Andreanty, V.A., Harjono, H.S, & Priyanto. (2024). Pengembangan Media Digital Storytelling Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10(3):2810-23.
- Anggrainy, Nur Evira. 2022. 'Dongeng Dan Perkembangan Moral Anak'. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 1(1):38-45.
- Annur, Y.F., Ririn Y., and Arditasari, S.T. (2021). Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan'. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021* 333.
- Azis, A.R. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Metode Mendongeng. *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 6(1):43-54.
- Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 3(2):70-82.
- Cahya, A.I., Supriyanto, D, & Iskandar, S. (2024). Embedding Character Values in Elementary School : The Key to Future Skills. *Journal of Pedagogi* 1(6):116-30.
- Elisabeth, B., Namang, K.W., & Bardi, Y. (2024). Peran Sastra Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Dongeng. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan* 2(3):341-47.
- Gayatri, S. Ariastuti, I., Rahayu, R., & Yuhandri. (2023). Instilling Children's Characters through

- Storytelling Methods in Preschool Education. *SAWERIGADING* 29(2):205-21.
- Gorchakova, E.S. (2024). Features Of The Formation Of Moral Ideas In Primary School Age. *Научное Мнение* (11).
- Katni. (2024). Innovation Strategy Implementation of Character Education for the Young Generation of Indonesia. *Halaqa: Islamic Education Journal* 8(1):52-71.
- Kurniawan, E.Y., Indriyani, & Balqis, L. (2024). Tumbuh Kembang Anak Usia SD Berdasarkan Fisik Dan Mental. *TSAQOFAH* 4(5):3626-37.
- Kusumaning, A., Rr. Fadila, Puspita Sari, S., Setiawan, B.Y., & Fitriyah, F.K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal* 1(2):65-72.
- M Teguh Saefuddin¹, Tia Norma Wulan², Savira³ dan Dase Erwin Juansah⁴, and ⁴Universitas Sultan Ageung Tirtayasa 1, 2, 3. 2023. '1 .
بدا يهه يساغم لوسر لاله. نغد تفت
وتاس ل يلد يلقن غي تنيءاكر ب
لاله لمد ن فوديهك ن يراه 2. خاب مم
يسلاوميس 3 بدا يهه يساغم لوسر
نلاءوس زيءوك نغد لوت ب. لامذ كنوك
4 .بءاوج نم 4. *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian* 2(6):784-808.
- Maharani, L.P.S, & Rati, N.W. (2022). Dictor Caksanta: Membentuk Karakter Siswa Dengan Dongeng Digital Berbasis Cerita Rakyat Indonesia. *Mimbar Ilmu* 27(2):300-310.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 3(1):34-41.
- Masri, A.S., Nuryatin, A., Subyantoro, & Doyin, M. (2022). Dongeng Sebagai Media Penanaman Keterampilan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. 01-05.
- Mentari, A., Yanzi, H., & Nopiana. (2020). Character Building Since Early Childhood Through Story Telling About Folklore. in *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan. *Journal Education and Chemistry* 4(1):29-37.
- Muqaddaskhan, U. (2024). Understanding The Development Of Thinking In Children Of Primary School Age. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research* 4(3):187-94.
- Najla, A.P., Nadia, V.I, Oktaviani, D., & Marini, A. (2022). Digital Storytelling Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sd Pada Kurikulum "Merdeka Belajar". *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2(2):413-24.

- Ningrum, A.P., Setyosari, P., & Soepriyanto, Y. (2022). Pengembangan Storytelling Untuk Pengenalan Pemrograman Sederhana Dengan Pendekatan Object Oriented Programming Di Sekolah Dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5(2):172–79.
- Prastya, C., Putrayasa, I.B., & Sudiana, I.N. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 8(2):68–77.
- Puspita, S., & Vany, D. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5(2):88–98.
- Putri, A.S., Azzahra, F., Rahmah, H., & Anggraeni, L.T. (2023). Relevansi Moral Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Aspek Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23(3):2681.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N.A., Sari, and Hasriah, S.D.S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):153.
- Rusiyono, R., & Apriani, A.N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11(1):11.
- Sari, I.P., Suwandi, I.K., & Setyowati, S. (2018). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas Iii Sd Pujokusuman Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2(2):231–38.
- Stevia, ZR.K., Nurhayati, & Pramono, I.P. (2024). Pengaruh Pembiayaan UMKM Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Dengan Kredit Bermasalah Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi* 9–14.
- Takiling, W. (2023). Character Education In Primary Schools (Literature Review Study). *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal* 11(3):165–72.
- Ulfah, M, Asdar, & Nurdiyah. (2023). Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(5):5351–58.
- Uswatun, K., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8(1):60–64.